

PARTISPASI PETANI MUDA PADA PENERAPAN TEKNOLOGI MULSA PLASTIK HITAM PERAK BUDIDAYA CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens L.*) DI KABUPATEN CILACAP

Participation of Young Farmers Through The Application of Silver Black Plastic Mulch Technology Cayenne Pepper Cultivation (*Capsicum Frutescens L.*) in Cilacap Regency

Alfi Nur Fadilah^{1*}, Kusmiyati¹, dan Chifayah Astuti¹

¹Jurusan Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

²Universitas Borobudur Jakarta

*Korespondensi penulis, Email: alfifadilah85@gmail.com

ABSTRACT

The decrease in the number of young farmers with age < 44 years about 3 from 2013 to 2018, so that it could be a portion of farmers in Indonesia will continue to decline. The solution to these problems includes changing the perspective and mindset of young farmers by involving various agribusiness activities, especially the cultivation of cayenne pepper through technology Silver Black Plastic Mulch (MPHP). It can increase production and farmers' income sustainably. This research aims to describe the participation rate of young farmers, identify factors that encourage young farmers' participation, and analyze the relationship between the driving factors with the participation of young farmers in the application of MPHP technology in chili cultivation in the Wanareja district of Cilacap Regency. The sample in this study was 37 respondents who were determined using the Isaac and Michael formula. The research variables consisted of characteristics respondents, leadership in groups, the role of extension workers, the role of families, and the participation of young farmers through MPHP. Analysis of the data used in this research is descriptive analysis and Spearman Rank correlation analysis. The results showed that young farmers' participation in the application of MPHP for chili cultivation was in the high category of 56,7%. Factors that encourage young farmers' involvement through the application of MPHP in cayenne pepper culture are respondents' characteristics, leadership in groups, the role of extension workers, and the role of families. In contrast, the factors related to young farmers' participation through the application of MPHP in cayenne pepper culture are leadership in groups and the role of extension workers.

Keywords: Participation, young Farmers, silver black plastic mulch (MPHP)

ABSTRAK

Adanya penurunan jumlah petani muda yang berumur < 44 tahun sekitar 3% dari tahun 2013 ke 2018, sehingga porsi petani di Indonesia akan terus mengalami penurunan. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut diantaranya adalah merubah cara pandang dan pola pikir petani muda dengan mengikutsertakan dalam berbagai kegiatan agribisnis khususnya budidaya cabai rawit dengan menerapkan teknologi Mulsa Plastik Hitam Perak (MPHP) yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat partisipasi petani muda, mengidentifikasi faktor yang mendorong partisipasi petani muda dan menganalisis hubungan antara faktor pendorong dengan partisipasi petani muda pada penerapan teknologi MPHP budidaya cabai di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Sampel pada penelitian ini yaitu 37 responden petani muda yang ditentukan dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael. Variabel penelitian terdiri atas karakteristik responden, kepemimpinan kelompok, peran penyuluh, peran keluarga dan partisipasi petani muda pada penerapan MPHP budidaya cabai rawit. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kolerasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi petani muda pada penerapan teknologi MPHP budidaya cabai dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 56,7%. Faktor yang mendorong partisipasi petani muda melalui penerapan MPHP pada budaya cabai rawit adalah karakteristik responden, kepemimpinan dalam kelompok, peran penyuluh dan peran keluarga. Sedangkan faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani muda melalui penerapan MPHP pada budaya cabai rawit adalah kepemimpinan dalam kelompok dan peran penyuluh.

Kata kunci: Partisipasi, petani muda, mulsa plastik hitam perak (MPHP)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, dimana sebagian besar anggota penduduknya tinggal di wilayah pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Kementerian Pertanian RI tahun 2020 mencanangkan sasaran umum kebijakan Kementerian Pertanian yaitu Mewujudkan Pertanian yang Maju, Mandiri dan Modern. Untuk itu, ada beberapa aspek sasaran yang perlu dijadikan fokus pertanian yaitu: (1) adanya peningkatan produksi dan produktivitas melalui gerakan nasional komoditas pertanian serta peningkatan SDM pertanian; dan (2) pengembangan dan penerapan mekanisasi serta akselerasi pemanfaatan inovasi teknologi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Kementerian Pertanian telah menetapkan target peningkatan produksi komoditas utama sebanyak 7% per tahun dan tumbuhnya petani milenial berjiwa *entrepreneur* sebanyak 500.000 pemuda per tahun.

Namun dalam hasil Sensus Pertanian 2013, jumlah petani muda dengan usia di bawah 25-44 tahun berdasarkan data BPS, jumlahnya menurun sekitar 3% dari tahun 2013 ke tahun 2018. Sedangkan petani tua dengan usia 45-65 tahun secara prosentase meningkat sekitar 3% dari tahun 2013 ke tahun 2018. Berdasarkan gambaran keadaan data diatas bila tidak disikapi dengan serius, maka bisa jadi porsi petani di Indonesia akan terus mengalami penurunan (BPS, 2018). Dilihat dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pertanian saat ini sangatlah mengkhawatirkan

sehingga dibutuhkan adanya penerus dalam keberlanjutan usaha tani yang merupakan sebagai sumber mata pencaharian utama bagi kehidupan masyarakat.

Di Kecamatan Wanareja terdapat jumlah penduduk 66,5% dengan umur 15-64 tahun (BPS, 2018). Kelompok tani yang terdapat di Desa Tambaksari anggotanya 30% merupakan petani muda, kemauan petani muda dalam melakukan kegiatan di sektor pertanian merupakan komponen yang penting sebagai pembangkitan keberlanjutan pelaku utama dalam proses pembangunan pertanian. Kelompok tani di Desa Tambaksari sebagian besar melakukan budidaya dengan komoditas cabai rawit karena kebutuhan akan cabai rawit di Indonesia yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Melihat kemauan petani dalam melakukan budidaya cabai rawit di Kecamatan Wanareja perlu diadakan upaya peningkatan produksi cabai tersebut. Salah satu upaya dalam peningkatan produksi cabai dengan menggunakan MPHP.

Berdasarkan riset Dewan Yana (2014) dalam jurnalnya tentang penggunaan MPHP pada tanaman cabai rawit bahwa penggunaan MPHP berpengaruh baik terhadap pembentukan buah cabai. Namun demikian, sebagian petani khususnya petani muda di Kecamatan Wanareja sudah melakukan budidaya cabai dengan menggunakan MPHP.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April 2020 sampai Juni 2020 di

Desa Tambaksari Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Populasi dan sampel yang digunakan adalah 2 kelompok petani muda budidaya cabai rawit yang berada di Desa Tambaksari Kecamatan Wanareja yaitu 29 anggota Kelompok Karyawan Nyata dan 11 anggota Kelompok Sumber Hidup. Sampel yang diperoleh sebanyak 37 responden untuk Kelompok Karyawan Nyata berjumlah 27 anggota dan Kelompok Sumber Hidup berjumlah 10 anggota dengan menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael*. Selanjutnya dalam pengambilan responden tiap kelompok dilakukan dengan menggunakan pembagian sampel *proporsional*. Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui sebanyak 45 soal instrumen yang diuji dinyatakan valid. Dari hasil analisis diketahui seluruh item soal yang diuji dinyatakan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,922 > 0,61$. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengukur sejauh mana partisipasi petani muda pada penerapan MPHP, dan analisis korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menganalisis faktor yang berhubungan partisipasi petani muda dan analisis data menggunakan aplikasi MS. Excel dan SPSS Ver. 25.

METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 5 bulan yang dihitung dari bulan April–Juli 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berbudidaya cabai rawit dengan lokasi lahan di Kecamatan Wanareja Desa Tambaksari yang terdapat 2 kelompok yang terdiri dari

petani cabai rawit yang berusia < 36 tahun, sehingga diperoleh populasi sebanyak 40 orang dan sampel sebanyak 37 responden dengan menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael*. Pengambilan responden setiap kelompoknya menggunakan sistem arisan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui sebanyak 45 soal instrumen yang diuji dinyatakan valid. Dari hasil analisis diketahui seluruh item soal dalam kuesioner yang diuji dinyatakan reliabel apabila nilai hasil analisis *Cronbach's Alpha* sebesar 0,922.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengukur sejauh mana partisipasi petani muda dalam menerapkan MPHP, dan analisis korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani muda. Analisis data menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan SPSS Ver. 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak dan Luas Wilayah

Desa Tambaksari adalah salah satu desa di Kecamatan Wanareja, dengan luas wilayah 1.017,23 ha yang terdiri dari 16 kelompok tani. Secara keseluruhan penduduk Desa Tambaksari berjumlah 3.796 orang yang terdiri dari 176 orang berumur < 14 tahun, berumur 15-64 tahun terdapat 3.335 orang sedangkan yang berumur > 65 tahun terdapat 285 orang. Adapun batas-batas Desa yaitu sebelah utara Desa Palugon, sebelah barat Kecamatan Dayeuhluhur, dan sebelah timur Desa Majingklak.

Tabel 1. Karakteristik Petani Muda

No	Karakteristik responden	Kategori (tahun)	N (orang)	%
1	Umur	31-35	3	8,1
		26-30	13	35,1
		21-25	18	48,6
		15-20	3	8,1
Jumlah			37	100
2	Tingkat Pendidikan	SD	0	0
		SMP	7	18,9
		SMA	26	70,3
		D3/D4/S1	4	10,8
Jumlah			37	100
3	Lama Berusahatani	< 5	16	43,2
		6-10	20	54,1
		11-15	1	2,7
		16-20	0	0
Jumlah			37	100

Berdasarkan Tabel 1, prosentase yang paling terbesar umur petani pada umur kisaran 21–25 tahun sebanyak 48,6%. Persebaran petani secara keseluruhan dalam lingkup Desa Tambaksari rata-rata berada pada usia yang tergolong petani muda dengan usia di < 35 tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 7 Tahun 2013, berarti kebanyakan penduduk di Desa Tambaksari merupakan masyarakat yang bergerak pada sektor pertanian atau buruh tani. Hal ini merupakan potensi bagi kemajuan sektor pertanian di kecamatan ini agar lebih maju, khususnya petani muda yang masih mau melakukan usaha tani komoditas cabai rawit sebagai komoditas unggulan wilayah Desa Tambaksari. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniati (2015), dalam penelitiannya mengatakan bahwa usia produktif berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani.

Tingkat pendidikan sebagian besar didominasi dengan tingkat pendidikan

cukup tinggi yaitu sampai berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 70,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran petani dalam berpendidikan di Desa Tambaksari terbilang cukup tinggi dimana seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwarudin *et al.* (2019) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh petani itu sendiri. Semakin banyak masyarakat desa yang berpendidikan tinggi diharapkan semakin banyak pula keterlibatan masyarakat dalam mengadopsi teknologi terbaru.

Lama berusahatani responden cukup bervariasi. Persentase tertinggi lamanya waktu usahatani enam sampai sepuluh tahun sebanyak 54,1 % sehingga petani rata-rata memiliki pengalaman berusahatani yang belum berpengalaman secara matang. Berdasarkan data Tabel 1, dapat dikatakan bahwa pengalaman

berusahatani merupakan salah satu pertimbangan bagi petani dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan inovasi pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Husaini (2009) yang menyatakan bahwa semakin lama berusahatani seseorang, maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan.

Tingkat Partisipasi Petani Muda Dalam Penerapan MPHP pada Budidaya Cabai Rawit

Tabel 2. Partisipasi Petani

No	Kategori	N (Orang)	(%)
1	22-43 Rendah	2	5,4
2	44-66 Sedang	14	37,9
3	67-88 Tinggi	21	56,7
Jumlah		37	100

Sumber : Data Primer Terolah 2020

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas partisipasi petani muda dalam penerapan MPHP secara keseluruhan dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 56,7%. Berdasarkan hasil wawancara lapangan bahwa petani muda mau berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan penerapan MPHP pada budidaya cabai rawit yang terlihat dari respon petani terhadap kegiatan usahatani yang mengalami peningkatan produktivitas cabai rawit. Ada beberapa petani yang belum menerapkan menerapkan MPHP dengan alasan adanya biaya tambahan yang dikeluarkan untuk membeli MPHP. Hal ini sesuai dengan pendapat Oktiviyani (2015) yang menyatakan partisipasi yang cukup tinggi dikarenakan keinginan petani untuk meningkatkan hasil produksi usahatannya dan menambah penghasilan keluarga.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Petani Muda dalam Penerapan MPHP Pada Budidaya Cabai Rawit

Tabel 3. Karakteristik Responden Petani Muda

No	Kategori	N (orang)	(%)
1	3-6 Rendah	10	27
2	7-10 Sedang	27	73
3	11-12 Tinggi	0	0
Jumlah		37	100

Sumber : Data Primer Terolah 20

Berdasarkan pada Tabel 3, karakteristik petani muda yang ada di Desa Tambaksari diketahui bahwa prosentase pada kategori sedang sebanyak 73%. Dimana rata-rata petani berumur 21-25 tahun dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu SMA dan pengalaman berusahatani 6-10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru dan adanya pengalaman dalam berusahatani tentunya berdampak pula pada cara mengatasi masalah yang ditemukan dilahan usahatani, petani muda yang ada di Desa Tambaksari tersebut kedalam petani muda berusia produktif yang artinya masih aktif dalam bekerja usahatani cabai rawit untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tabel 4. Kepemimpinan dalam kelompok.

No	Kategori	N (orang)	(%)
1	7-14 Rendah	0	0
2	15-22 Sedang	12	32,4
3	23-28 Tinggi	25	67,6
Jumlah		37	100

Sumber : Data Primer diolah tahun 2020

Berdasarkan pada Tabel 4, kepemimpinan dalam kelompok yang ada di Desa Tambaksari diketahui

bahwa prosentase pada kategori tinggi sebanyak 67,6%. Setiap terbentuknya suatu kelompok akan memiliki orang yang diikuti dan orang yang mengikuti. Dari awal terbentuknya suatu kelompok, seorang atau beberapa orang dari anggota kelompok tersebut melakukan peran yang lebih efektif daripada rekan-rekannya, sehingga akan muncul sosok yang lebih menonjol dalam kelompok tersebut. Dimana kepemimpinan dalam suatu kelompok merupakan kekuatan yang dinamis dalam memotivasi anggota kelompok agar mau berpartisipasi dalam menerapkan teknologi yang dapat meningkatkan hasil produksi tanaman cabai rawit.

Tabel 5. Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator Dan Motivator

No	Kategori	N (orang)	(%)
1	11-22 Rendah	0	0
2	23-33 Sedang	10	27
3	34-44 Tinggi	27	73
Jumlah		37	100

Sumber : Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan pada Tabel 5, peran penyuluh yang ada di Desa Tambaksari diketahui bahwa prosentase pada kategori tinggi sebanyak 73%. Dimana penilaian peran seorang penyuluh sebagai fasilitator dan motivasi tergolong pada kategori sangat baik. Dapat diketahui bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator memberikan kontribusi dalam kegiatan penyuluhan terutama dalam memfasilitasi hal-hal yang diperlukan dan melakukan

pendampingan kepada petani. Peran penyuluh sebagai morivator membuat petani lebih terdorong dan termotivasi untuk tetap menjalankan usahatani cabai rawit, meskipun tidak selalu mudah akibat hasil produksinya kurang maksimal. Hingga saat ini petani sudah menjadi petani mandiri, namun penyuluh tetap mengawasi kegiatan petani.

Tabel 6. Peran Keluarga

No	Kategori	N (orang)	(%)
1	5-10 Rendah	0	0
2	11-15 Sedang	12	32,4
3	16-20 Tinggi	25	67,6
Jumlah		37	100

Sumber : Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan pada Tabel 6, peran keluarga yang ada di Desa Tambaksari diketahui bahwa prosentase pada kategori tinggi sebanyak 67,6%. Dimana penilaian peran keluarga tergolong pada kategori sangat baik. Dapat diketahui bahwa peran keluarga memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anaknya. Pemuda mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain terutama orangtua. Keterlibatan pemuda dalam usahatani di Desa Tambaksari merupakan pewarisan usahatani dari orangtuanya. Hal ini sama seperti yang utarakan oleh Nugraha dan Herawati (2015) yang mengatakan keterlibatan pemuda dalam tahapan pertanian mampu mengurangi biaya produksi total hal ini dikenal dengan istilah *family labour*.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Partisipasi Petani Muda dalam Penerapan MPHP Pada Budidaya Cabai Rawit

Tabel 7. Hubungan Karakteristik Petani dengan Partisipasi Petani Muda

No	Uraian	R	Sig.	Keterangan
1	Umur	0,161	0,341	Tidak berhubungan
2	Tingkat pendidikan	-0,028	0,871	Tidak berhubungan
3	Lama usahatani	-0,175	0,301	Tidak berhubungan

Sumber : Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, dan lama usahatani) dengan partisipasi petani muda dalam penerapan MPHP pada budidaya cabai rawit sesuai sig.(2-tailed) >0,05. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara karakteristik petani dengan partisipasi petani muda dalam

penerapan MPHP pada budidaya cabai rawit. Tingkat keeratan hubungan berdasarkan tabel koefisien korelasi Sugiyono (2015) antara karakteristik responden dengan partisipasi petani muda dalam kategori sangat rendah, maka tidak perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam upaya untuk meningkatkan partisipasi anggota kelompok tani dalam partisipasi petani muda dalam penerapan MPHP pada budidaya cabai rawit.

Hubungan Faktor Eksternal dengan Partisipasi Petani Muda dalam Penerapan MPHP Pada Budidaya Cabai Rawit

Tabel 8. Hubungan Faktor Eksternal dengan Partisipasi Petani Muda

No	Uraian	R	Sig.	Keterangan
1	Kepemimpinan dalam Kelompok	0,444*	0,006	Berhubungan
2	Peran Penyuluh	0,552**	0,000	Berhubungan
3	Peran Keluarga	0,203	0,229	Tidak Berhubungan

Sumber : Data Primer Terolah 2020

Kepemimpinan dalam Kelompok

Berdasarkan analisis *Spearman Rank*, maka besar korelasi antara variabel kepemimpinan dalam kelompok dengan variabel partisipasi petani muda yaitu sebesar 0,444* dengan taraf signifikan yang digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel yaitu sebesar 5% atau 0,05 dan koefisien korelasi 0,006. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Tingkat

keeratan hubungan berdasarkan tabel koefisien korelasi Sugiyono (2015) antara kepemimpinan kelompok dengan partisipasi petani muda yaitu 0,444 dalam kategori sedang. Hasil analisis ini sesuai dengan hasil penelitian Setiawan *et al.* (2017), mengatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku kepemimpinan dengan partisipasi anggota kelompok tani menunjukkan hubungan positif yang nyata pada taraf signifikansi sebesar 5%.

Peran Penyuluh

Berdasarkan analisis *Spearman Rank*, maka besar korelasi antara variabel peran penyuluh dengan variabel partisipasi petani muda yaitu sebesar 0,552** dan koefisien korelasi 0,000. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang sangat signifikan. Tingkat keeratan hubungan berdasarkan tabel koefisien korelasi Sugiyono (2015), antara peran penyuluh dengan partisipasi petani muda yaitu 0,552 dalam kategori sedang.

Menurut Wardhani (2018), bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator dan motivator menurut penilaian petani berada dalam kategori cukup baik. Hasil dari adanya penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh di Kecamatan Wanareja mengalami peningkatan dalam bidang pengetahuan dan keterampilan petani dari waktu ke waktu terhadap budidaya cabai dengan cara menghadiri pertemuan secara rutin yang diadakan dari pihak penyuluh maupun pihak lain. Selain itu, petani juga menjadi lebih aktif ketika bertemu dengan penyuluh untuk berdiskusi tentang masalah yang dihadapi petani atau hanya sekedar bertukar informasi mengenai teknologi inovasi terbaru dalam budidaya cabai.

Peran Keluarga

Berdasarkan analisis *Spearman Rank*, maka besar korelasi antara variabel peran keluarga dengan variabel partisipasi petani muda sebesar 0,203 dan koefisien korelasi 0,229. Sehingga data tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang nyata. Tingkat keeratan hubungan berdasarkan tabel koefisien korelasi Sugiyono (2015), antara peran keluarga

dengan partisipasi petani muda dalam kategori sangat rendah, maka tidak perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam upaya untuk meningkatkan partisipasi anggota kelompok tani dalam partisipasi petani muda dalam penerapan MPHP pada budidaya cabai rawit.

SIMPULAN

1. Tingkat partisipasi petani muda pada penerapan teknologi mulsa plastik hitam perak budidaya cabai rawit secara keseluruhan dalam kategori tinggi yaitu 56,7 %.
2. Faktor-faktor yang mendorong partisipasi petani muda pada penerapan teknologi mulsa plastik hitam perak budidaya cabai rawit yaitu karakteristik responden, kepemimpinan dalam kelompok, peran penyuluh, dan peran keluarga.
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani muda melalui penerapan mulsa plastik hitam perak pada budidaya cabai rawit yaitu kepemimpinan dalam kelompok dan peran penyuluh.

SARAN

1. Bagi pengurus kelompok dan anggota kelompok tani supaya lebih termotivasi lagi untuk maju dalam memperbaiki kesejahteraan anggota kelompoknya dengan selalu membuka wawasan baru untuk mencari informasi dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani.
2. Kunjungan dan bimbingan yang intensif dari penyuluh pertanian lapangan

sangat diharapkan untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman petani dalam merencanakan hingga mengevaluasi penggunaan mulsa plastik hitam perak setiap musim tanam.

Kelompok Tani Sidomakmur I di Desa Dengkek Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*.25 (1).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo., Satria A., Fatchiya A., 2019. Factors Influencing the Enterpreneurial Capacity of Young Farmers for Farmer Succession. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*, 9(1), pp1008-1014.
- BPS. 2018. *Hasil Sensus Pertanian*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS. 2018. *Kecamatan Wanareja Dalam Angka Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Dewan, Y., Darmawan., Gunadi., 2014. Pengaruh penggunaan mulsa plastik terhadap hasil tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) di luar musim di Desa Kerta. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 3(3), pp148-157.
- Husaini, U., 2009. *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- KEMENTAN. 2013. *Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kurniati, D., 2015. Perilaku petani terhadap risiko usahatani kedelai di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(1), pp23056.
- Nugraha, YA., dan R, Herawati., 2015. Menguak Realitas Orang Muda Pertanian di Pedesaan. *Jurnal Analisis Sosial*, 19(1), pp155-157.
- Setiawan, N., Rochdiani, D., & Ramdan, M. 2017. Hubungan antara Perilaku Kepemimpinan dengan Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Gapoktan Pusakamukti. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 1(2), 109-116.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung. Alfabeta.
- Wardhani HP, Mardiningsih D, dan Satmoko S. 2018. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Keterampilan Petani Padi di